

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia

Volume 12 Nomor 1, Juni 2015

PENGARUH *PREMANAGED EARNINGS* DAN DIVIDEN YANG DIHARAPKAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Rosalia Anita Wibiksono

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya
anita.rosalia@yahoo.com

Felizia Arni Rudiawarni

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya
felizia@staff.ubaya.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether the companies paying dividend in the previous year (payers) are more likely to perform earnings management than companies that do not (non-payers) in order to meet the expected dividend. The study also examines the impact of premanaged earnings and expected dividend on earnings management practices. Sample used in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. The findings suggest that there is a significant negative relationship between premanaged earnings and discretionary accruals, and a significant positive relationship between the expected dividends and discretionary accruals. This study concludes that dividend is important determinant of earnings thresholds. However, dividend is not a unique motivation to perform earnings management.

Keywords: *earnings management, expected dividend, premanaged earnings, dividend thresholds*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan yang membayarkan dividen di tahun sebelumnya (*payers*) lebih cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang tidak membayarkan dividen di tahun sebelumnya (*non-payers*) agar dapat memenuhi dividen yang diharapkan. Penelitian menguji bagaimana pengaruh *premanaged earnings* dan dividen yang diharapkan dengan praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel badan usaha manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 dengan menggunakan teknik *purposive/judgement sampling*. Temuan menunjukkan *premanaged earnings* berpengaruh negatif signifikan terhadap akrual diskresioner yang merupakan proksi dari manajemen laba. Penelitian ini menyimpulkan meskipun dividen yang diharapkan adalah salah satu penentu *earnings threshold*, namun dividen bukan menjadi *unique motivation* untuk melakukan manajemen laba.

Kata kunci: *manajemen laba, expected dividend, premanaged earnings, dividend thresholds*

PENDAHULUAN

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai pemilik. Adanya ketidaksamaan insentif antara manajer dan pemegang saham

dapat menyebabkan manajer menggunakan fleksibilitas untuk melakukan manajemen laba secara oportunistik sehingga menciptakan distorsi dalam laba yang dilaporkan. Hal ini dikenal sebagai *Opportunistic Earnings Management* (OEM) (Jiraporn et al. 2008).

Sejumlah fakta yang terkait dengan manajemen laba, terbukti dengan adanya kasus-kasus kecurangan korporasi. Skandal keuangan Enron menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Dalam kasus Enron, diketahui terjadinya perilaku *moral hazard* (di antaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian). Kasus manajemen laba di Indonesia tampak pula pada PT Kimia Farma Tbk. Pada laporan auditnya, Bapepam menemukan adanya indikasi *mark up* terhadap laba di mana tahun 2004 tercatat Rp 132 milyar, namun sebenarnya hanya senilai Rp 99,594 milyar.

De Angelo et al. (2000) dan Holthausen et al. (1995) menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada dalam setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Kebijakan akuntansi yang diterapkan di perusahaan sepenuhnya merupakan pilihan pihak manajemen. Adanya fleksibilitas pihak manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang diterapkan terkadang dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk dapat memanipulasi laba yang dilaporkan dengan berbagai cara.

Tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk mencari *return* yang salah satunya berupa dividen (Purwanti dan Sawitri 2011). Bagi perusahaan, pembayaran dividen dapat digunakan untuk memperkuat posisi perusahaan dalam mencari tambahan dana di pasar modal (Subkhan dan Wardani 2012). Oleh sebab itu, pembayaran dividen dianggap sebagai suatu hal yang penting sehingga dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba terutama pada saat laba yang sesungguhnya (*premanaged earnings*) berada di bawah level yang ditargetkan untuk bisa tetap membagikan dividen pada periode ini.

DeFond dan Park (1997) menyatakan *premanaged earnings* sebagai laba asli yang bersih dari perilaku manajemen laba. Healy dan Palepu (1990) serta DeAngelo et al. (2000) mengasumsikan dividen yang diharapkan (*expected dividend*) sebesar dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Daniel et al. (2008) membandingkan *premanaged earnings* dengan dividen yang diharapkan. Jika nilai *premanaged earnings* lebih rendah daripada dividen yang diharapkan, atau kondisi tersebut disebut dengan *earnings shortfall*, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba.

Penelitian terdahulu belum banyak yang mempertimbangkan efek status pembayaran dividen atau *earnings shortfall* (terkait dengan kondisi *premanaged earnings* yang lebih rendah daripada dividen yang diharapkan) terhadap akrual diskresioner. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada keterkaitan antara kebijakan dividen dan manajemen laba, antara lain penelitian Kasanen et al. (1996) mendokumentasikan bahwa perusahaan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (*earnings upwards*) sebagai respon terhadap tekanan dari pemegang saham untuk membayarkan dividen kepada mereka. Aurangzeb dan Dilawer (2012) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki dampak negatif terhadap kebijakan pembayaran dividen (*dividend payout policy*) pada sektor tekstil di Pakistan. Dalam penelitian Aurangzeb dan Dilawer (2012) ini perusahaan berfokus pada *capital expenditures* yang berakibat pada jumlah utang jangka panjang yang meningkat sehingga perusahaan bertanggung jawab untuk melunasi utang tersebut dan akibatnya tidak dapat membayar dividen. Penelitian Putri (2012) juga memberikan bukti bahwa kebijakan dividen berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba.

Di sisi lain, terdapat penelitian dengan hasil yang berbeda. Syed et al. (2010) menemukan tidak ada hubungan antara manajemen laba dan kebijakan dividen di Pakistan. Laba tidak mempunyai dampak pada rasio pembayaran dividen. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan tidak

dengan tujuan untuk pembagian dividen. Pada dasarnya, hukum yang ketat dari kedua negara yang tidak mengizinkan adanya manipulasi data membuat pihak manajemen enggan melakukan manajemen laba.

Penelitian ini berfokus pada satu sektor industri saja, yaitu industri manufaktur, sebagai obyek penelitian. Pemilihan satu industri saja karena ada kemungkinan tiap industri memiliki pola manajemen laba yang berbeda. Industri manufaktur dipilih sebab emiten dari sektor industri manufaktur yang paling banyak membagikan dividen. Berdasarkan data dari *IDX Statistic* (www.idx.co.id) tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membagikan dividen setiap tahunnya. Data menunjukkan persentase emiten yang membagikan dividen pada tahun 2010 adalah 40%, 44% pada tahun 2011, dan 42% pada tahun 2012. Dari semua emiten yang melakukan pembayaran dividen tersebut, yang paling banyak berasal dari sektor manufaktur, yaitu pada tahun 2012 mencapai 33,51% dari total keseluruhan emiten yang melakukan pembayaran dividen. Jika dilihat dari masing-masing sektor, persentase emiten yang membagikan dividen yang tertinggi juga berasal dari sektor manufaktur. Di tahun 2012, dari 136 emiten sektor manufaktur, 65 emiten atau 48% membagikan dividen. Ini adalah persentase yang tertinggi dibandingkan dengan sektor industri yang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh *dividend threshold* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya riset terkait dengan *dividend threshold* sebagai salah satu motivasi manajemen laba, sekaligus memberikan informasi terkait dengan analisis laporan keuangan antara perusahaan yang melakukan pembayaran dividen dan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen pada periode

sebelumnya akan melakukan manajemen laba pada periode ini untuk bisa mencapai *dividend threshold* yang diinginkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik perusahaan yang melakukan maupun yang tidak melakukan pembayaran dividen pada periode sebelumnya memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan manajemen laba pada periode ini.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Scott (2012) menyatakan bahwa manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari sekumpulan kebijakan yang ada sehingga merupakan hal wajar apabila manajer akan berusaha memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham, yang dikenal sebagai konflik keagenan (Jensen dan Meckling 1976).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham demi kepentingan pemegang saham. Manajemen diberikan kekuasaan untuk membuat keputusan demi kepentingan pemegang saham. Hal ini dapat mendorong manajemen melakukan *moral hazard*.

Scott (2012) menyatakan bahwa pengawasan (*observability*) dari tindakan agen dalam konteks *owner-manager* hampir tidak mungkin dilakukan karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol terkait kegiatan operasional perusahaan yang dijalankan oleh agen. Setelah kontrak terjadi antara agen dan prinsipal, manajer akan cenderung memanfaatkan kondisi asimetri informasi akibat kurangnya pengawasan dari pihak prinsipal serta fleksibilitas yang dimilikinya dalam penentuan kebijakan akuntansi untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri. Richardson (2000) juga menunjukkan adanya

hubungan positif antara asimetri informasi dan manajemen laba.

Premanaged Earnings (Laba Asli yang Bersih dari Perilaku Manajemen Laba) dan Dividen yang Diharapkan

DeFond dan Park (1997) menyatakan *premanaged earnings* sebagai laba asli yang bersih dari perilaku manajemen laba. Komponen ini diperoleh dari arus kas operasi ditambah dengan akrual nondiskresioner (*non-discretionary accrual*) dikurangi dengan dividen untuk saham preferen. Selanjutnya, menurut Healy dan Palepu (1990) serta DeAngelo et al. (1994), dividen yang diharapkan (*expected dividend*) adalah sebesar dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

Daniel et al. (2008) menghubungkan antara *premanaged earnings* dan *expected dividend*. Saat nilai *premanaged earnings* lebih rendah daripada dividen yang diharapkan, atau kondisi tersebut disebut dengan *earnings shortfall*, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba.

Daniel et al. (2008) menyatakan bahwa perusahaan akan mempunyai nilai defisit yang tinggi saat nilai dari *premanaged earnings* rendah atau saat nilai dari dividen yang diharapkan tinggi. Selanjutnya, untuk meneliti apakah variabel *premanaged earnings* dan dividen yang diharapkan ini secara individual berpengaruh terhadap akrual diskresioner yang merupakan proksi manajemen laba, maka variabel *deficit* dijabarkan dengan dua komponen variabelnya yakni tingkat dari *premanaged earnings* dan tingkat dari dividen yang diharapkan. Hasil penelitian Daniel et al. (2008) mengindikasikan bahwa *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner dan dividen yang diharapkan (*expected dividend*) berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.

Pengaruh Premanaged Earnings terhadap Manajemen Laba

Daniel et al. (2008) menyatakan bahwa ketika nilai *premanaged earnings* rendah, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini tidak terlepas dari tujuan perusahaan melakukan manajemen

laba adalah untuk memenuhi *thresholds* yang hendak dicapai. DeGeorge et al. (1999) menyatakan tiga *thresholds* yang ingin dicapai manajemen, yakni melaporkan laba positif atau sebesar nol, mempertahankan kinerja saat ini, serta memenuhi perkiraan analis. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung berusaha meningkatkan laba yang diperoleh sehingga kinerjanya tampak baik di mata *stakeholders*.

Kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba saat *premanaged earnings* rendah tidak terlepas dari tuntutan akan pembayaran dividen. Hal tersebut juga didukung oleh Kasanen et al. (1996) yang menyatakan bahwa dividen memang memengaruhi perilaku manajemen laba. Manajemen memanipulasi laba disebabkan adanya *implicit managerial contract* untuk dapat membayarkan dividen yang stabil kepada *controlling owners*. Hal ini menyebabkan timbulnya insentif untuk memanipulasi laba menjadi semakin besar saat *unmanaged/premanaged earnings* terlalu rendah untuk membayar dividen yang ditargetkan dan sebaliknya, manajemen akan memanipulasi laba agar semakin kecil untuk penghematan pajak apabila *unmanaged/premanaged earnings* lebih tinggi daripada laba yang dibutuhkan untuk pembayaran dividen.

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah literatur di atas, maka hipotesis yang hendak diuji adalah:

H_{1a}: Premanaged earnings berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dividen yang Diharapkan (Expected Dividend) terhadap Manajemen Laba

Healy dan Palepu (1990) serta DeAngelo et al. (1994) mengasumsikan dividen yang diharapkan sebesar dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Daniel et al. (2008) menyatakan bahwa jika nilai dividen yang diharapkan tinggi, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba.

Putri et al. (2011) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Lintner (1956) juga menyatakan bahwa manajer tidak mengharapkan akan adanya pemotongan

dividen, manajer akan selalu mengusahakan untuk menghindari pemotongan dividen. Kasanen et al. (1996) menyatakan bahwa dividen menjadi penentu perilaku manajemen laba. Perusahaan mengelola laba menjadi lebih tinggi disebabkan oleh *implicit managerial contract* untuk membayarkan dividen yang stabil dari tahun ke tahun kepada pemilik (*controlling owners*). Temuan empiris oleh Kasanen et al. (1996) tidak hanya mendukung pengaruh signifikan dividen untuk perilaku manajemen laba pada perusahaan di Finlandia, tetapi juga munculnya hipotesis baru adanya perilaku manajemen laba pada perusahaan dengan keinginan kuat untuk memiliki pembayaran dividen yang stabil.

DeAngelo dan DeAngelo (2006) juga menyatakan bahwa dividen adalah hal yang paling utama bagi investor. Namun, pada umumnya, setiap perusahaan yang terlibat perjanjian kontrak utang akan memiliki pembatasan atas dividen. Kalay (1982) menyatakan bahwa setiap perusahaan memiliki *dividend restriction* paling tidak dari satu instrumen utang. Perjanjian utang ini menentukan batas dividen maksimum yang dapat dibayarkan dari laba dengan tujuan untuk melindungi kreditor. Keberadaan perjanjian utang tersebut mengimplikasikan bahwa tingkat laba yang dilaporkan (*reported earnings*) adalah penentu penting bagi pembayaran dividen (Lintner 1956). Jika laba yang dilaporkan adalah *dividend thresholds* yang penting, maka manajer mempunyai insentif untuk memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk menghindari *dividend cuts* saat dividen yang diharapkan lebih tinggi daripada laba yang dilaporkan atau *premanaged earnings* (Watts dan Zimmerman 1986).

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah literatur tersebut, maka hipotesis yang hendak diuji adalah:

H_{1b}: Dividen yang diharapkan (*expected dividend*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

***Dividend Payers*, Dividen yang Diharapkan, dan Manajemen Laba**

Daniel et al. (2008) menyatakan perusahaan yang melakukan pembayaran

dividen pada tahun sebelumnya (*dividend payer*) secara signifikan lebih cenderung melakukan *earnings upward* saat *premanaged earnings* lebih rendah daripada tingkat dividen yang diharapkan (*expected dividend level*). Mereka menyatakan bahwa akrual diskresioner akan berhubungan positif dengan *earnings shortfall* (kondisi di mana nilai *premanaged earnings* lebih rendah daripada dividen yang diharapkan). Daniel et al. (2008) juga menemukan bahwa *dividend payers* memublikasikan laba yang dilaporkan (*reported earnings*) dengan nilai yang sangat tinggi di atas tingkat dividen yang diharapkan (*expected dividend level*).

Daniel et al. (2008) juga menyatakan bahwa laba yang dilaporkan merupakan *binding constraint* terhadap tingkat dividen dan perusahaan secara aktif memanipulasi laba untuk mengelola dividen dengan menghindari *constraint* tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa hubungan antara kondisi *earnings shortfall* dan akrual diskresioner hanya terjadi pada *dividend payers*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tingkat dividen yang diharapkan merupakan *unique earnings thresholds*.

Dalam penelitian tersebut, baik bagi perusahaan *payers* maupun *non-payers*, manajemen laba yang dilakukan mengacu pada *income maximization*. Bagi perusahaan *payers*, *thresholds* yang hendak dicapai berupa dividen yang diharapkan (sebesar dividen kas yang dibayarkan pada tahun t-1). Oleh karena pembayaran dividen berkaitan erat dengan jumlah laba yang dapat dihasilkan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan *income maximization* saat *premanaged earnings* yang dihasilkan lebih rendah daripada dividen yang diharapkan (Daniel et al. 2008). Semakin tinggi dividen yang diharapkan, berarti semakin tinggi *income maximization* yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, diharapkan nilai laba yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi *stockholders* bahwa perusahaan mampu membayarkan dividen setidaknya sama dengan tahun lalu (Huang et al. 2009; Denis dan Osobov 2008).

Bagi perusahaan *non-payers*, *thresholds* yang hendak dicapai adalah dividen yang diharapkan (*expected dividend*) yang sebesar nol. Hal ini disebabkan perusahaan *non-payers* tidak melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya ($t-1$). Oleh karena itu, perusahaan *non-payers* lebih berusaha untuk mencapai *earnings threshold*, yaitu berupa melaporkan laba positif atau sebesar nol, mempertahankan kinerja saat ini, serta memenuhi perkiraan analis (DeGeorge et al. 1999). Dengan demikian, perusahaan akan berusaha melakukan *income maximization* saat nilai *premanaged earnings* rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah literatur di atas, maka hipotesis yang hendak diuji adalah sebagai berikut:

H₂: Perusahaan yang melakukan pembayaran dividen (*payers*) lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen (*non-payers*) untuk dapat memenuhi tingkat dividen yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah badan usaha sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2012. Pemilihan sektor manufaktur sebagai objek penelitian disebabkan persentase perusahaan yang membagikan dividen paling tinggi berasal dari sektor manufaktur, baik jika dilihat dari total keseluruhan badan usaha yang terdaftar di BEI, maupun persentase dari masing-masing sektor industri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability – purposive sampling* yaitu penentuan sampel sebagai objek penelitian untuk memenuhi tujuan penelitian dengan sejumlah kriteria tertentu (Efferin et al. 2008). Kriteria yang ditetapkan yaitu badan usaha sektor manufaktur yang terdaftar di BEI harus memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode penelitian 2010-2012

sehingga informasi secara tahunan perusahaan dapat diketahui, tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian, menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang Rupiah dengan periode yang berakhir tanggal 31 Desember, tidak memiliki total ekuitas negatif pada tahun $t-1$ karena terkait dengan pembayaran dividen sehingga nilai total ekuitas harus positif, dan untuk membatasi adanya bias dalam penelitian ini, yaitu: (1) perusahaan dengan total ekuitas negatif pasti termasuk kategori *non-payer* dan (2) perhitungan *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki rasio yang kurang dari 1 (perusahaan dalam kondisi normal). Selain itu, badan usaha tersebut harus memiliki data yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Badan usaha yang baru terdaftar di pertengahan tahun tidak disertakan dalam penelitian untuk mengisolasi efek *Initial Public Offering* (IPO). Hal ini disebabkan kecenderungan perusahaan yang melakukan manajemen laba pada saat IPO sehingga kami tidak menyertakan perusahaan yang baru terdaftar di pertengahan tahun. Teoh et al. (1998) menemukan bahwa *discretionary current accrual* di sekitar IPO lebih tinggi untuk perusahaan yang sedang melakukan IPO dibandingkan dengan perusahaan yang tidak sedang melakukan IPO (*non-issuer*). Jika perusahaan yang melakukan IPO pada tahun penelitian disertakan dalam penelitian ini, dikhawatirkan hasil penelitian akan menjadi bias karena perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba lebih disebabkan karena IPO, bukan karena ingin mencapai *dividend thresholds* seperti yang hendak diteliti dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah *Discretionary Total Accruals* (DTACC_{*t*}) sebagai proksi manajemen laba mengacu pada *Cross Sectional Jones Model* (1991).

Total Accruals dapat dicari dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \frac{NI_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - \frac{OCF_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

Setelah itu, $TACC_t$ diregresikan dengan perubahan penjualan (*delta sales*) dan nilai kotor aset tetap (PPE) dengan menggunakan *Cross Sectional Jones Model* (1991) sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_0 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \alpha_1 \frac{Sales_{i,t} - Sales_{i,t-1}}{TA_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (2)$$

Selanjutnya, nilai α_0 , α_1 , dan α_2 yang diperoleh dari hasil regresi di atas digunakan untuk mencari nilai *non discretionary accruals* dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{NDAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_0 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \alpha_1 \frac{Sales_{i,t} - Sales_{i,t-1}}{TA_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya, *Discretionary Total Accruals* dihitung dengan rumus:

$$\frac{DTACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - \frac{NDAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \dots\dots (4)$$

Keterangan:

- NI = Laba bersih
- OCF = Arus kas dari aktivitas operasi
- Sales = Nilai penjualan
- PPE = Nilai kotor dari aset tetap perusahaan
- NDAC = Total akrual nondiskresioner (*non-discretionary total accruals*)
- DTACC = Total akrual diskresioner (*discretionary total accruals*)
- TACC = Total akrual
- i = Perusahaan i
- t = Periode t

Penelitian ini mengacu pada penelitian Daniel et al. (2008). Variabel independen adalah *Deficit*, yakni sebesar *Max* (0, *earnings shortfall*). *Deficit* akan bernilai sebesar 0 apabila *expected dividend* < *pre-managed*

earnings. *Deficit* akan bernilai sebesar *earnings shortfall* apabila *expected dividend* > *pre-managed earnings*, dengan:

$$EARNSHORT_{i,t} = EXDIV_{i,t} - PREME_{i,t} \dots (5)$$

Keterangan:

- EARNSHORT = *Earnings shortfall*
- EXDIV = Dividen yang diharapkan (*expected dividend*)
- PREME = Premanaged earnings
- i = Perusahaan i
- t = Periode t

Expected dividend adalah sebesar dividen kas yang dibayarkan perusahaan pada tahun sebelumnya (t-1).

Premanaged earnings dapat dicari dengan cara:

$$PREME_{i,t} = OCF_{i,t} + NDAC_{i,t} - PREDIV_{i,t} \dots (6)$$

Keterangan:

- PREME = *Premanaged earnings*
- OCF = Arus kas dari aktivitas operasi
- NDAC = Total akrual nondiskresioner (*non-discretionary total accruals*)
- PREDIV = Dividen saham preferen
- i = Perusahaan i
- t = Periode t

Variabel *Deficit* ini sendiri terdiri atas *deficit for payers* (DP_p) dan *deficit for non-payers* (DNP_p). Variabel *deficit for payers* (DP_p) dicari dengan cara mengalikan nilai *Deficit* dengan *Payer*. Nilai dari *Payer* itu sendiri merupakan *dummy variable* yang dinilai sebesar 1 apabila perusahaan tersebut membayarkan dividen pada tahun sebelumnya (t-1) dan dinilai sebesar 0 apabila perusahaan tersebut tidak membayarkan dividen pada tahun sebelumnya. Jadi, variabel DP_p dapat dicari dengan rumus:

$$DP_{i,t} = DEFICIT_{i,t} \times PAYER \dots\dots\dots (7)$$

Variabel *deficit for non-payers* (DNP_p) dicari dengan cara mengalikan nilai *Deficit* dengan *Non-Payer*. Nilai dari *Non-payer*

itu sendiri merupakan *dummy variable* yang dinilai sebesar 1-payer.

$$DNP_{it} = DEFICIT_{it} \times NPAYER \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- DP_t = Deficit for Payers
- DNP_t = Deficit for Non-payers
- NPAYER = Non-payer
- i = Perusahaan i
- t = Periode t

Terdapat beberapa variabel kontrol pada penelitian ini yang mengacu pada penelitian Daniel et al. (2008), yaitu: (1) *payer* yang merupakan *dummy variable* yang dinyatakan sebesar 1 apabila perusahaan tersebut membayarkan dividen pada tahun sebelumnya dan dinilai sebesar 0 apabila perusahaan tersebut tidak membayarkan dividen pada tahun sebelumnya; (2) ukuran perusahaan yang diukur dengan log natural dari total aset ($FSIZE_{t-1}$); (3) saldo rasio utang terhadap aset perusahaan yang diukur melalui total utang dibagi dengan nilai buku aset perusahaan ($Leverage_{t-1}$); serta (4) *market-to-book ratio*_{t-1} yakni tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menghitung total dari *book value assets* (t-1) dikurangi *book value equity* (t-1) ditambah dengan *market equity* (t-1) lalu dibagi dengan *book value assets* (t-1). Variabel kontrol ukuran perusahaan, rasio utang, dan tingkat pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan nilai t-1 sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bergstresser dan Philippon (2006) serta Burns dan Kedia (2006) dalam Daniel et al. (2008). Hal ini disebabkan besarnya variabel-variabel kontrol tersebut pada periode sebelumnya memengaruhi manajemen laba pada periode ini.

Lee dan Choi (2002) menemukan bahwa ukuran perusahaan adalah variabel yang memengaruhi tendensi perusahaan untuk memanipulasi laba, di mana perusahaan yang berskala kecil lebih cenderung untuk memanipulasi laba untuk menghindari melaporkan kerugian dibandingkan dengan perusahaan berskala besar. Oleh karena itu,

ukuran perusahaan (FSIZE) digunakan sebagai salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini.

Scott (2012) menyatakan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Oleh karena itu, tingkat utang (*leverage*) digunakan sebagai salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini.

Skinner dan Sloan (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan (*growth opportunities*) memiliki tekanan untuk memenuhi *earnings thresholds* sehingga perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, peluang pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *market-to-book ratio* digunakan sebagai salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini.

Model Penelitian

Berikut permodelan 1 yang digunakan untuk pengujian hipotesis pertama (H_{1a} dan H_{1b}):

$$DTACC_{it} = \alpha + \beta_1(EXDIV_{it}) + \beta_2(PREME_{it}) + \beta_3(PAYER_{it-1}) + \beta_4(FSIZE_{it-1}) + \beta_5(LEV_{it-1}) + \beta_6(MTB_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (9)$$

H_{1a} diterima jika $\beta_2 < 0$ karena hendak menunjukkan pengaruh negatif *premanaged earnings* terhadap manajemen laba. H_{1b} diterima jika $\beta_1 > 0$ karena hendak menunjukkan pengaruh positif dividen yang diharapkan terhadap manajemen laba.

Berikut permodelan 2 yang digunakan untuk pengujian hipotesis yang kedua:

$$DTACC_{it} = \alpha + \beta_1(DP_{it}) + \beta_2(DNP_{it}) + \beta_3(PAYER_{it-1}) + \beta_4(FSIZE_{it-1}) + \beta_5(LEV_{it-1}) + \beta_6(MTB_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (10)$$

H₂ diterima jika $\beta_1 > 0$ dan $\beta_2 = 0$ karena hendak menunjukkan bahwa perusahaan yang

melakukan pembayaran dividen (*payers*) lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen (*non-payers*) untuk dapat memenuhi tingkat dividen yang diharapkan. Artinya, dividen memang merupakan *unique threshold* yang hendak dicapai perusahaan.

Keterangan:

$EXDIV_t$	= Dividen yang diharapkan (<i>expected dividend</i>)
$PREME_t$	= <i>Premanaged earnings</i>
$DTACC_t$	= Total akrual diskresioner (<i>discretionary total accruals</i>)
DP_t	= <i>Deficit for payers</i>
DNP_t	= <i>Deficit for non payers</i>
$PAYER_{t-1}$	= <i>Dummy variable</i>
$FSIZE_{t-1}$	= Ukuran perusahaan (<i>firm size</i>)
LEV_{t-1}	= Rasio total utang terhadap total aset (<i>leverage</i>)
MTB_{t-1}	= <i>Market-to-book ratio</i>
α	= Konstanta
$\beta_1-\beta_7$	= Koefisien Regresi
i	= Perusahaan i
t	= Periode t
ε	= Error

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Sebelum dilakukan regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk semua data yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian harus lolos pengujian asumsi klasik. Setelah semua data lolos uji asumsi

klasik, maka akan dianalisis berdasarkan hasil uji ANOVA (F-test), uji parsial (t-test), dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel yang sudah ditentukan, total perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah masing-masing 103 perusahaan pada periode penelitian tahun 2010, 106 perusahaan pada periode penelitian tahun 2011, dan 98 perusahaan pada periode penelitian tahun 2012 sehingga secara total terdapat 307 tahun perusahaan. Tabel 1 menyajikan proses pemilihan sampel yang dilakukan sesuai dengan kriteria yang digunakan:

Sebelum dilakukan pengujian terhadap seluruh variabel yang ada, keseluruhan nilai dari variabel dalam penelitian ini yang telah diperoleh melalui perhitungan diringkas dalam bentuk statistik deskriptif. Hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan data yang diperoleh, pada penelitian ini perusahaan yang termasuk kategori *payer* selama periode penelitian sebanyak 138 tahun perusahaan, sedangkan perusahaan kategori *non-payer* sebanyak 169 tahun perusahaan. Dari hasil statistik deskriptif Tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel $EXDIV_{it}$ dan $PREME_{it}$ memiliki rentang yang cukup jauh antara nilai minimal dan nilai maksimum. Rentang yang berbeda jauh pada variabel ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Total
Jumlah tahun perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada 2010-2012	404
• Perusahaan yang baru <i>listing</i> di pertengahan tahun 2010 dan 2011	(8)
• Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i>	(6)
• Laporan keuangan tidak tersedia	(6)
• Perusahaan dengan laporan keuangan yang tidak berakhir 31 Desember	(5)
• Perusahaan menyajikan laporan keuangannya tidak dalam satuan mata uang Rupiah	(45)
• Perusahaan yang memiliki total ekuitas negatif pada tahun t-1	(27)
Jumlah tahun perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian	307

Tabel 2
Ringkasan Statistik Deskriptif (n = 307)

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
EXDIV _{it}	0	10	0,215	1,03
PREME _{it}	-4.352,30	20,62	617,19	2.389,48
FSIZE _{it-1}	10,07	14,19	12,02	0,65
LEV _{it-1}	0,00	2,98	0,47	0,26
MTB _{it-1}	-1,50	20,13	1,73	2,40
DTACC _{it}	-0,79	0,53	0,12	0,14
DP _{it}	0.00	2.951,30	37,35	182,96
DNP _{it}	-39,31	4.352,3	76,9	276,86

Semua variabel dinyatakan dalam miliar Rp, kecuali untuk FSIZE_{it-1}, LEV_{it-1}, MTB_{it-1}, dan DTACC_{it}. EXDIV_{it} = dividen yang diharapkan, PREME_{it} = *premanaged earnings*, FSIZE_{it-1} = natural logaritma total aset, LEV_{it-1} = rasio total utang terhadap total aset, MTB_{it-1} = rasio nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan, DTACC_{it} = total akrual diskresioner, DP_{it} = *deficit for payers*, DNP_{it} = *deficit for non payers*.

perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen kas pada tahun sebelumnya dan terdapat pula perusahaan yang justru membayarkan dividen kas dalam jumlah yang sangat besar. Sementara itu, rentang nilai pada variabel PREME_{it} mengindikasikan terdapat perusahaan yang memiliki laba yang bernilai negatif dan sebaliknya ada pula yang berhasil memperoleh laba dalam jumlah sangat besar.

Deviasi standar menunjukkan seberapa besarnya variasi penyebaran data yang terdapat dalam setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa deviasi standar PREME_{it} sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *premanaged earnings* yang dihasilkan oleh perusahaan sangat bervariasi. Variabel lainnya yang juga memiliki deviasi standar tinggi adalah EXDIV_{it}, yang mengindikasikan besaran dividen yang dibayarkan perusahaan pada periode sebelumnya sangat bervariasi.

Variabel DP_{it} menunjukkan nilai *deficit for payers* yaitu nilai minimum sebesar 0 menunjukkan kondisi dividen yang diharapkan itu lebih kecil daripada *premanaged earnings*. Nilai maksimum dari DP_{it} (Rp 2,95 triliun) menunjukkan nilai *earnings shortfall*, yaitu suatu kondisi saat dividen yang diharapkan lebih besar daripada *premanaged earnings*. Variabel independen DP_{it} dan DNP_{it} menunjukkan data yang cukup bervariasi

yang disebabkan oleh adanya perusahaan yang memang tidak melakukan pembayaran dividen di tahun sebelumnya sehingga cukup banyak nilai 0 pada variabel ini.

Variabel DTACC_{it} merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Deviasi standar DTACC_{it} menunjukkan penyebaran data DTACC_{it} antar perusahaan. Pada perhitungan ini DTACC_{it} sudah diskala dengan total aset tahun sebelumnya. Nilai DTACC_{it} terendah sebesar -0,79 yang menunjukkan akrual diskresioner negatif, dan nilai tertinggi 0,53 yang menunjukkan akrual diskresioner positif. Akrual diskresioner negatif mengindikasikan manajemen laba yang konservatif dan sebaliknya akrual diskresioner positif mengindikasikan manajemen laba yang agresif (Dechow dan Ge 2006). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu bertujuan untuk mencapai akrual diskresioner yang positif atau dengan kata lain pihak manajemen perusahaan tidak selalu melakukan manajemen laba yang agresif.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji seluruh data penelitian yang digunakan dengan uji asumsi klasik baik untuk model 1 dan model 2. Selanjutnya, dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis 1 dan hipotesis 2. Hasil uji regresi untuk hipotesis 1 dan 2 tampak ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 1 dan Model 2

Variabel	Hipotesis 1		Hipotesis 2	
	Model 1		Model 2	
	β	t	β	t
(Constant)	-0,465	-2,901***	-0,100	-0,976
EXDIV _{it}	0,001	2,100**		
PREME _{it}	-0,001	-3,789***		
DP _{it}			0,001	3,070***
DNP _{it}			0,001	2,170**
PAYER	0,001	0,058	0,007	0,636
FSIZE _{it-1}	0,047	3,439***	0,016	1,757*
LEV _{it-1}	0,033	0,968	0,074	3,132***
MTB _{it-1}	0,005	0,908	-0,003	-1,126
F test		3,792***		5,099***
Adj R ²		5,4%		7,8%

*** signifikan pada α 1%

** signifikan pada α 5%

* signifikan pada α 10%

EXDIV_{it} = dividen yang diharapkan, PREME_{it} = *premanaged earnings*, FSIZE_{it-1} = natural logaritma total aset, LEV_{it-1} = rasio total utang terhadap total aset, MTB_{it-1} = rasio nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan, DP_{it} = *deficit for payers*, DNP_{it} = *deficit for non payers*.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F untuk setiap model lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen pada setiap model secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya. Selanjutnya, uji parsial t (*t-test*) dilakukan pada setiap model. Hasil pada model 1 menunjukkan bahwa variabel independen utama, PREME_{it} memiliki nilai koefisien regresi yang negatif dan signifikan (p -value < 1%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel PREME berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel DTACC. Artinya, H_{1a} yang menyatakan *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

EXDIV memiliki nilai koefisien regresi yang positif dan signifikan (p -value < 1%). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel EXDIV berpengaruh positif signifikan terhadap variabel DTACC yang merupakan proksi dari praktik manajemen laba sehingga menunjukkan bahwa H_{1b} diterima. Dengan demikian, hasil ini menyatakan bahwa

premanaged earnings berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner dan tingkat dividen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner.

Hasil penelitian model 1 ini sesuai dengan penelitian Daniel et al. (2008) yang menyatakan bahwa *premanaged earnings* yang merupakan laba yang bersih dari perilaku manajemen laba akan berpengaruh berkebalikan terhadap akrual diskresioner. Jika laba yang dihasilkan (*premanaged earnings*) sudah tinggi, maka manajemen akan cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba. Namun, tingkat dividen yang diharapkan (*expected dividends*) – yang merupakan *dividends thresholds* – berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Jika tingkat dividen yang diharapkan semakin tinggi, maka manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mencapai tingkat dividen yang diharapkan (*expected dividend*).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Kasanen et al. (1996) yang menyatakan bahwa manajemen laba dan laba yang dilaporkan

dapat dijelaskan berdasarkan *dividend-based target earnings*. Hasil ini menunjukkan bukti bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh kontrak implisit (*implicit contract*) antara perusahaan dan para pemegang saham, yaitu munculnya kebutuhan untuk meningkatkan laba dari kontrak manajerial yang implisit (*implicit managerial contract*) untuk membayar dividen yang stabil kepada pemilik pengendali (*controlling owners*).

Pada pengujian model 1, variabel kontrol, FSIZE berpengaruh positif signifikan terhadap DTACC ($p\text{-value} < 1\%$). Artinya, saat ukuran perusahaan semakin besar, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga akan semakin besar. Temuan ini tidak sesuai dengan *Political Cost Hypothesis* (Watts dan Zimmerman 1986) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing*. Namun, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian dari Kim et al. (2003). Kim et al. (2003) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki peranan yang berbeda dalam manajemen laba. Perusahaan dengan skala kecil cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian, sedangkan perusahaan dengan skala besar dan menengah lebih agresif dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan laba yang menurun (*earnings decrease*) daripada perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan berskala besar menghadapi tekanan yang lebih besar untuk melaporkan peningkatan laba. Barton dan Simko (2002) juga mengemukakan bahwa perusahaan dengan skala besar menghadapi tekanan yang lebih berat untuk dapat memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi laba dari para analis.

Variabel kontrol *PAYER*, LEV, dan MTB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DTACC ($p\text{-value} > 5\%$). *PAYER* ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena pembayaran dividen pada tahun sebelumnya (*PAYER*) dianggap bukanlah penentu utama dilakukannya praktik manajemen laba pada periode ini karena *PAYER* hanyalah

merujuk pada status perusahaan apakah pada periode lalu perusahaan tersebut membayar dividen atau tidak. Namun, jika dilihat dari besaran dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya, maka besaran jumlah dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya itulah yang akan memengaruhi ekspektasi investor pada periode ini. Investor berharap dividen yang dibayarkan pada periode ini (dividen yang diharapkan) paling tidak sebesar dividen yang dibayarkan pada periode sebelumnya. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba pada periode ini. Intinya, semakin besar ekspektasi dividen akan menstimulasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Variabel LEV pada model 1 tidak berpengaruh signifikan terhadap DTACC. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zinkeviciene dan Rudzioniene (2005) yang menyatakan bahwa besarnya tingkat utang di perusahaan tidak dianggap sebagai penentu penting dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Variabel MTB juga tidak berpengaruh signifikan ($p\text{-value} > 5\%$). Temuan ini selaras dengan penelitian Daniel et al. (2008). Hal ini berarti bahwa peluang pertumbuhan (*growth opportunities*) tidak menentukan besarnya manajemen laba. Dengan proksi peluang pertumbuhan yang berbeda, penelitian Chen dan Liu (2010) menunjukkan bahwa nilai gabungan dari rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (*market-to-book equity ratio*), rasio nilai pasar terhadap nilai buku aset (*market value of assets to book value of assets*), dan rasio nilai kotor aset tetap terhadap nilai pasar perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji parsial t (*t-test*) juga dilakukan pada model 2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen utama DP dan DNP memiliki nilai koefisien regresi yang positif dan signifikan (DP signifikan pada $\alpha 1\%$ dan DNP signifikan pada $\alpha 5\%$). Hasil ini menunjukkan saat *deficit for payers* (DP) semakin tinggi, maka manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba untuk bisa mencapai tingkat dividen yang diharapkan, sedangkan saat *deficit for non-payers* (DNP) semakin tinggi, maka manajemen akan cenderung

melakukan manajemen laba demi motivasi lain, misalkan terkait dengan motivasi bonus, motivasi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang maupun motivasi yang lain. H_2 menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen (*payers*) lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen (*non-payers*) untuk dapat memenuhi tingkat dividen yang diharapkan (*expected dividend*). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik perusahaan *payer* atau *non-payer* terbukti melakukan manajemen laba yang tampak dari hasil pengujian yang positif signifikan untuk kedua variabel tersebut. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak.

Hasil penelitian untuk model 1 pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa *expected dividend* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen laba. Ternyata, hal ini didukung dengan hasil penelitian pada model 2, yaitu variabel DP berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil dari DNP pada model 2 juga menunjukkan koefisien regresi yang positif dan signifikan ($p\text{-value} < 5\%$). Hasil ini menjadi bukti bahwa dividen yang diharapkan menjadi salah satu *thresholds* penting yang hendak dipenuhi oleh perusahaan, tetapi bukan merupakan suatu motivasi yang unik (*unique earnings thresholds*). Perusahaan melakukan manajemen laba bukan semata-mata demi mencapai dividen yang diharapkan, tetapi juga dimungkinkan karena pertimbangan bonus seperti yang dihipotesiskan dalam teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman 1986). Kemungkinan lain disampaikan oleh DeGeorge et al. (1999). Mereka mengidentifikasi tiga *thresholds* yang akan dipenuhi oleh manajemen untuk menghindari efek negatif terhadap harga saham perusahaan. Tiga *thresholds* tersebut adalah: (1) untuk menghindari melaporkan laba negatif; (2) untuk mempertahankan kinerja saat ini; dan (3) untuk memenuhi/melampaui perkiraan analis atau ekspektasi pasar.

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan jika laba yang dilaporkan adalah *dividend threshold* yang penting, maka manajer mempunyai insentif untuk meningkatkan laba dalam rangka menghindari pemotongan dividen (*dividend cuts*) ketika laba yang dilaporkan di bawah tingkat dividen yang diharapkan, sedangkan untuk perusahaan yang masuk kategori *non-payers* lebih disebabkan karena adanya motivasi lain.

Nilai dari variabel DNP (*deficit for non-payers*) adalah sebesar *premanaged earnings* yang bernilai negatif. Jadi, perusahaan *non-payer* melakukan manajemen laba disebabkan karena besarnya laba yang diperoleh dari kegiatan operasional dan bersih dari perilaku manajemen laba (*premanaged earnings*) menunjukkan nilai yang negatif. Dengan demikian, semakin buruk nilai *premanaged earnings*, maka perusahaan *non-payer* akan cenderung melakukan manajemen laba.

Hasil uji parsial untuk variabel kontrol *PAYER* pada model 2 ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil untuk variabel *PAYER* pada model 2 ini konsisten dengan hasil pada model 1, yaitu keduanya menunjukkan bahwa pembayaran dividen pada tahun sebelumnya (*PAYER*) tidak memengaruhi praktik manajemen laba pada periode ini. Hasil yang tidak signifikan pada *PAYER* menunjukkan bahwa walaupun setelah mempertimbangkan DP dan DNP, maka *PAYER* sendiri tidak menjadi salah satu pertimbangan penting karena baik *payer* maupun *non-payer* sama-sama melakukan manajemen laba.

FSIZE berpengaruh signifikan ($p\text{-value} < 10\%$) pada model 2 ini. Hasil ini selaras dengan model 1 di mana FSIZE berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pada model 2, variabel LEV berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan *Debt Covenant Hypothesis* yang menyatakan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (Watts dan Zimmerman 1986). Selain itu, model 2 mempertimbangkan variabel *dividend payer* (DP) dan *non-payer* (DNP), yang menurut

DeAngelo dan DeAngelo (2006) setiap perusahaan yang memiliki perjanjian utang akan dihadapkan pada pembatasan dividen sehingga dengan mempertimbangkan variabel ini, perusahaan akan berusaha meningkatkan laba agar bisa tetap membayarkan dividen pada periode ini dan di sisi lain perusahaan juga tidak melanggar kontrak utang dengan kreditur.

Hasil regresi variabel kontrol tingkat utang (LEV) pada model 1 dan model 2 menunjukkan hasil yang berbeda. Pada model 1, dampak dari tingkat utang tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan pada model 2, tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, dari hasil uji sensitivitas diperoleh hasil yang konsisten yaitu tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba baik pada model 1 (untuk H_{1a} dan H_{1b}) maupun pada model 2 (untuk H_2), di mana hasil ini sejalan dengan *Debt Covenant Hypothesis* (Watts dan Zimmerman 1986).

Variabel kontrol MTB memiliki p -value $>5\%$, yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DTACC. Hasil ini konsisten dengan model 1 penelitian ini maupun penelitian Daniel et al. (2008). Hal ini berarti bahwa peluang pertumbuhan (*growth opportunities*) tidak menentukan besarnya manajemen laba. Temuan ini berbeda dengan penelitian Chen dan Liu (2010) karena mereka menggunakan proksi yang berbeda untuk peluang pertumbuhan perusahaan, yaitu nilai gabungan dari rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (*market-to-book equity ratio*), rasio nilai pasar terhadap nilai buku aset (*market value of assets to book value of assets*) dan rasio nilai kotor aset tetap terhadap nilai pasar perusahaan. Penelitian ini menyederhanakan proksi dari peluang pertumbuhan perusahaan tersebut dengan menggunakan variabel MTB. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa yang memengaruhi manajemen laba memang variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini (EXDIV, PREME, DP, dan DNP), bukan variabel MTB sebagai variabel kontrol.

Analisis Sensitivitas

Pada penelitian ini, juga dilakukan analisis sensitivitas dengan menggunakan model pengukuran akrual diskresioner (DTACC) yang lain, yaitu dengan menggunakan model Dechow et al. (1995) dan Kasznik (1999).

Dari hasil analisis sensitivitas dengan menggunakan model akrual diskresioner Dechow et al. (1995) maupun Kaznik (1999), model 1 juga memberikan hasil yang konsisten dengan model Jones (1991). EXDIV berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan p -value $< 1\%$. PREME berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan p -value $< 1\%$. Pengujian tersebut mendukung H_{1a} dan H_{1b} . Kesimpulannya, EXDIV dan $PREME_t$ berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, baik yang dihitung dengan model Jones (1991), Dechow et al. (1995), maupun dengan model Kasznik (1999).

Analisis sensitivitas pada model 2 dengan menggunakan model akrual diskresioner dari Dechow et al. (1995) dan Kaznik (1999) menunjukkan variabel DP dan DNP berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (p -value $< 1\%$ untuk DP dan p -value $< 5\%$ untuk DNP). Hasil ini sama dengan perhitungan DTACC dengan menggunakan model Jones (1991). Perusahaan yang membagi dividen maupun yang tidak membagi dividen memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan manajemen laba. Kesimpulannya, kebijakan dividen bukanlah merupakan motivasi unik yang mendorong perilaku manajemen laba.

Dari analisis sensitivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk variabel independen utama yang diteliti, hasilnya konsisten untuk berbagai alternatif metode pengukuran manajemen laba yang digunakan, yaitu model Jones (1991), Dechow et al. (1995), dan Kaznik (1999). Secara umum penelitian ini menunjukkan hasil yang tegar (*robust*).

Variabel kontrol yang diteliti juga memberikan hasil yang konsisten untuk berbagai alternatif metode perhitungan manajemen laba. Ukuran perusahaan dan tingkat utang secara konsisten berpengaruh

positif signifikan terhadap manajemen laba (baik untuk hipotesis pertama dan kedua) untuk semua alternatif metode perhitungan manajemen laba, sedangkan variabel PAYER dan peluang pertumbuhan perusahaan secara konsisten tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (baik untuk hipotesis pertama dan kedua) dari berbagai alternatif perhitungan DTACC. Kesimpulannya, pengujian pada variabel kontrol menunjukkan hasil yang tegar (*robust*).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *premanaged earnings* dan dividen yang diharapkan terhadap praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Daniel et al. (2008) yang menyatakan bahwa *premanaged earnings* yang merupakan laba yang bersih dari perilaku manajemen laba akan berpengaruh berkebalikan terhadap akrual diskresioner, sedangkan dividen yang diharapkan, yang merupakan *dividends thresholds*, berpengaruh secara searah terhadap akrual diskresioner.

Hasil pengujian menunjukkan perusahaan *payers* maupun *non-payers* memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan praktik manajemen laba. Dengan demikian, tidak terbukti bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya (*payers*) lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk dapat memenuhi dividen yang diharapkan dibandingkan dengan perusahaan *non-payers* (perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen pada tahun sebelumnya). Penelitian ini menyatakan bahwa dividen yang diharapkan memang menjadi salah satu penentu penting dari *earnings thresholds*. Namun, dividen bukan menjadi motivasi yang unik (*unique motivation*) bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba juga dilakukan untuk memenuhi motivasi lain, misalkan untuk motivasi bonus (Watts dan Zimmerman 1986), mencapai *earnings threshold* yang lain (DeGeorge et al. 1999)

atau memberikan sinyal positif kepada investor dengan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih tetap baik (Charoenwong dan Jiraporn 2009). Pengujian hipotesis memberikan hasil yang konsisten untuk berbagai alternatif perhitungan manajemen laba, yaitu dengan menggunakan model Dechow et al. (1995) dan Kasznik (1999). Hal ini menunjukkan bahwa pengujian ini memberikan hasil yang tegar (*robust*).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan kebijakan dividen perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan *payer* melakukan manajemen laba untuk mencapai dividen yang diharapkan atau menghindari *dividend cuts*, meskipun tindakan manajemen laba itu tidak memiliki pengaruh terhadap kas dan tidak memengaruhi kapasitas perusahaan untuk membayar dividen.

Bagi perusahaan *non-payer*, manajemen laba lebih disebabkan adanya motivasi-motivasi lain, seperti yang dikemukakan dalam teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman 1986) ataupun untuk mencapai *earnings threshold* yang lain (DeGeorge et al. 1999). Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait faktor yang memotivasi perilaku manajemen laba. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat dividen yang diharapkan bukan merupakan *unique thresholds* bagi manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 sebagai sampel. Kedua, penelitian ini berasumsi bahwa *dividend threshold* yang hendak dicapai adalah sebesar dividen yang dibagi pada periode sebelumnya, dengan asumsi pihak manajemen menghindari *dividend cut* sehingga ada *threshold* lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. Penelitian yang akan datang dapat meneliti sektor industri lain sebagai objek penelitian, atau bahkan meneliti keseluruhan sektor sebagai objek penelitian dan disertai dengan adanya perbandingan hasil

antar sektor. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat memberikan informasi lebih terkait hubungan dividen yang diharapkan dengan kecenderungan perusahaan *payers* dan *non-payers* dalam melakukan praktik manajemen laba yang mungkin saja memiliki pola hubungan berbeda pada industri yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan uji sensitivitas dengan menggunakan berbagai model pengukuran akrual diskresioner (DTACC) yang lain, misalnya model Dechow dan Dichev (2002) atau model Kothari et al. (2005). Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambah atau menggunakan variabel kontrol yang berbeda, seperti mekanisme tata kelola perusahaan (Siregar dan Utama 2008; Xie et al. 2003) dan kualitas auditor (Becker et al. 1998; Krishnan 2003) atau memperluas periode penelitian sehingga memberikan hasil penelitian dan kesimpulan yang lebih akurat yang menggambarkan hubungan dividen yang diharapkan dengan kecenderungan perusahaan *payers* dan *non-payers* dalam melakukan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurangzeb and T. Dilawer. 2012. Earning Management and Dividend Policy: Evidence from Pakistani Textile Industry. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2 (10), 362-372.
- Barton, J. and P. J. Simko. 2002. The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review*, 77, 1-27.
- Becker, C. L., M. L. DeFond, J. Jiambalvo, and K. R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24.
- Bergstresser, D. and T. Philippon. 2006. CEO Incentives and Earnings Management. *Journal of Financial Economics*, 80, 511-529.
- Charoenwong, C. and P. Jiraporn. 2009. Earnings Management to Exceed Thresholds: Evidence from Singapore and Thailand. *Journal of Multinational Financial Management*, 19, 221-236.
- Chen, K. Y. and J. L. Liu. 2010. Earnings Management, CEO Domination, and Growth Opportunities: Evidence from Taiwan. *International Journal of Public Information Systems*, 1, 43-69.
- Daniel, N. D., D. J. Denis, and L. Naveen. 2008. Do Firms Manage Earnings to Meet Dividend Thresholds? *Journal of Accounting and Economics*, 45, 2-26.
- DeAngelo, H., L. DeAngelo, and D. J. Skinner. 1994. Accounting Choice in Troubled Companies. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 113-143.
- DeAngelo, H., L. DeAngelo, and D. J. Skinner. 2000. Special Dividends and the Evolution of Dividend Signaling. *Journal of Financial Economics*, 57, 309-354.
- DeAngelo, H. and L. DeAngelo. 2006. The Irrelevance of the MM Dividend Irrelevance Theorem. *Journal of Financial Economics*, 79, 293-315.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35-59.
- Dechow, P. and W. Ge. 2006. The Persistence of Earnings and Cash Flows and the Role of Special Items: Implications for the Accrual Anomaly. *Review of Accounting Studies*, 11, 253-296.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- DeFond, M. L. and C. W. Park. 1997. Smoothing Income in Anticipation of Future Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 23, 115-139.
- DeGeorge, F., J. Patel, and R. Zeckhauser. 1999. Earnings Management to Exceed Thresholds. *Journal of Business*, 72 (1), 1-33.
- Denis, D. J. and I. Osobov. 2008. Why Do Firms Pay Dividends? International Evidence on the Determinants of Dividend Policy. *Journal of Financial Economics*, 89, 62-82.

- Efferin, S., S. H. Darmadji, dan Y. Tan. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Healy, P. M. and K. G. Palepu. 1990. The Effectiveness of Accounting-Based Dividend Covenants. *Journal of Accounting and Economics*, 12, 97-123.
- Holthausen, R. W., D. F. Larcker, and R. G. Sloan. 1995. Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 19, 29-74.
- Huang, C. S., C. F. You, and S. H. Lin. 2009. Cash Dividends, Stock Dividends, and Subsequent Earnings Growth. *Pacific-Basin Finance Journal*, 17 (5), 596-610.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. A Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Jiraporn, P., G. A. Miller, S. S. Yoon, and Y. S. Kim. 2008. Is Earnings Management Opportunistic or Beneficial? An Agency Theory Perspective. *International Review of Financial Analysis*, 17, 622-634.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, 29, 193-228.
- Kalay, A. 1982. Stockholder-Bondholder Conflict and Dividend Constraints. *Journal of Financial Economics*, 10, 211-233.
- Kasanen, E., J. Kinnunen, and J. Niskanen. 1996. Dividend-based Earnings Management: Empirical Evidence from Finland. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 283-312.
- Kaszniak, R. 1999. On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 37, 57-81.
- Kim, Y., C. Liu, and S. G. Rhee. 2003. The Effect of Firm Size on Earning Management. *Journal College of Business Administration University of Hawaii*, 6, 1-30.
- Kothari, S., A. Leone, and C. Wasley. 2005. Performance Matched Discretionary Accruals Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
- Krishnan, G. 2003. Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accrual. *Auditing*, 22, 109-126.
- Lee, B. B. and Choi. B. 2002. Company Size, Auditor Type, and Earnings Management. *Journal of Forensic Accounting*, 3, 27-50.
- Lintner, J. 1956. Distribution of Incomes of Corporations among Dividends, Retained Earnings, and Taxes. *American Economic Review*, 46, 97-113.
- Purwanti, D. dan P. Sawitri. 2011. Dampak Rasio Keuangan terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmiah Bisma*, 3 (2), 125-134.
- Putri, I. G. A. M. A. D. et al. 2011. *Effect of Good Corporate Governance and Organization Culture on Influence of Dividend Policy on Earnings Management*. Paper dipresentasikan pada acara The 12th Asian Academic Accounting Association, Bali.
- Putri, I. G. A. M. A. D. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17 (2), 99-225.
- Richardson, V. 2000. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 15, 325-347.
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory, 6th Edition*. Toronto: Pearson Education Canada.
- Siregar, S. V. and S. Utama. 2008. Types of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-27.
- Skinner, D. J. and R. G. Sloan. 2002. Earnings Surprises, Growth Expectations, and Stock Returns or Don't Let an Earnings Torpedo Sink Your Portfolio. *Review of Accounting Studies*, 7, 289-312.

- Subkhan dan P. K. Wardani. 2012. Reaksi Pasar terhadap Pengumuman Dividend Initiation dan Dividend Omission. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4 (1), 27-35.
- Syed, A. S., Y. Hui, and N. Zafar. 2010. Earnings Management and Dividend Policy: An Empirical Comparison between Pakistani Listed Companies and Chinese Listed Companies. *International Research Journal of Finance and Economics*, 35, 51-60.
- Teoh, S. H., I. Welchand, and T. J. Wong. 1998. Earnings Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50, 63-99.
- Watts, R. L. and J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Xie, B., W. N. Davidson III, and P. J. DaDalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, 295-316.
- Zinkeviciene, D. and K. Rudzioniene. 2005. Impact of Company's Leverage on Financial Accounting Method Choice. *Engineering Economics*, 5 (45), 25-31.